

Pengembangan Potensi Wisata Hutan Pinus di Kecamatan Karangtengah, Wonogiri, Jawa Tengah

Catur Sugiarto*, **Adi Ratriyanto**, **Pram Suryanadi**, **Mulyadi**, dan **Okid Parama Astirin**
Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
*caturugiarto@staff.uns.ac.id

Submitted: 27 Desember 2022, Revised: 31 Desember 2022, Accepted: 15 Januari 2023, Published: 15 Juli 2023

Abstrak

Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki ragam destinasi wisata alam yang menarik seperti wisata air terjun, gunung, waduk dan hutan. Salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah wisata hutan Pinus. Hutan Pinus di Kabupaten Wonogiri terletak di beberapa desa yang tersebar di sembilan kecamatan termasuk di antaranya di desa Temboro Kecamatan Karangtengah. Hutan pinus di Karangtengah memiliki keunggulan selain kondisi alam dan ekosistem yang masih sangat terjaga, lokasi hutan ini memiliki pesona alam yang indah untuk dapat dikelola menjadi daya tarik wisata yang akan banyak diminati. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan pengembangan destinasi dan penerapan strategi pemasaran yang efektif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan pengelola hutan mengenai arti penting pengelolaan hutan pinus sebagai destinasi wisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menopang pembangunan daerah. Selama ini hutan pinus di kecamatan Karangtengah baru dimanfaatkan untuk keperluan masyarakat dalam fungsinya sebagai ekosistem hutan biasa seperti pemanfaatan getah, penggunaan kayu dan kulit pohon pinus, dan berbagai aktivitas keseharian masyarakat di hutan, namun belum dioptimalkan sebagai destinasi wisata alam. Program pengabdian ini memberikan konsep pengembangan Hutan Pinus Karangtengah sebagai alternatif wisata baru di Kabupaten Wonogiri. Konsep pengembangan tersebut berupa perancangan dan penerapan infrastruktur spot wisata seperti rancang bangun zona outbond dan camping, spot swafoto instagramable, perancangan icon khas wisata, dan konsep area bermain dan desain area kuliner. Selain itu, program ini membantu pihak pengelola destinasi hutan dalam mengembangkan strategi pemasaran melalui pelatihan pemasaran.

Kata kunci : *hutan pinus; pengabdian; wonogiri; wisata*

Abstract

Wonogiri is one of the districts in Central Java with various fascinating natural tourist destinations, such as waterfalls, mountains, reservoirs, and forests. One destination that has great potential to be developed is pine forest tourism. Pine forests in Wonogiri Regency are in several villages spread across nine sub-districts, including Temboro village and Karangtengah. The pine forest in Karangtengah has the advantage that apart from the natural conditions and ecosystem, which are still very well maintained, this forest location has beautiful natural charm so that it can be managed as a tourist attraction that will be in great demand. Achieving this goal requires planning destination development and implementing effective marketing strategies. This community service activity aims to educate the community and forest managers on the importance of managing pine forests as tourist destinations to increase community economic growth and support regional development. So far, the pine forests in the Karangtengah sub-district have only been used for community needs in their function as ordinary forest ecosystems, such as the use of sap, use of wood and pine bark, and various daily activities of the community in the forest, but have not been optimized as natural tourist destinations. This service program provides the concept of developing the Karangtengah Pine Forest as a new tourism alternative in Wonogiri Regency. The development concept involves designing and



implementing tourist spot infrastructure such as outbound and camping zones, Instagram-able selfie spots, typical tourist icons, playing area concepts, and culinary area designs. This program also helps forest destination managers develop marketing strategies through marketing training.

Keywords: pine forest; devotion; Wonogiri; tourism

Cite this as: Sugiarto, C., Ratriyanto, A., Suryanadi, P., Mulyadi., dan Astirin, O. P. 2023. Pengembangan Potensi Wisata Hutan Pinus di Kecamatan Karangtengah, Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 12(2). 115-123. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v12i2.69251>

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor penyumbang pendapatan negara yang cukup besar (Wulandari et al., 2021) dan berkontribusi paling tinggi pada devisa negara (Rahma, 2020). Pariwisata memiliki *energy trigger* sehingga setiap aktivitasnya bersinggungan dengan masyarakat dan memiliki dampak positif (Martitah et al., 2022). Indonesia memiliki banyak potensi wisata alam yang menarik bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Oleh karena itu, destinasi wisata yang mengandalkan keindahan alam di Indonesia dapat ditemui di banyak wilayah dan dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Beberapa objek wisata alam memperkenalkan keindahan flora dan fauna, termasuk daya tarik berbagai jenis hutan di Indonesia (Pamungkas et al., 2022). Melalui pengelolaan wisata yang baik, kontribusi yang diberikan tidak hanya pada sektor ekonomi, tetapi juga pada hal pemberdayaan masyarakat dan pada aktivitas konservasi lahan (Istiqomah, 2019)

Kabupaten Wonogiri memiliki luas wilayah 1822,37 km² dengan 25 kecamatan dan 297 desa atau kelurahan. Sebagian besar keadaan alam terdiri dari pegunungan berbatu gamping, pada bagian selatan terdapat jajaran Pegunungan Seribu dan sebagian daerah yang lain adalah persawahan dan hutan. Wonogiri merupakan Kabupaten di bagian tenggara Jawa Tengah yang menyimpan berbagai potensi wisata alam yang layak untuk dikembangkan. Ragam destinasi wisata alam yang menarik diantaranya wisata air terjun, candi, karst, telaga, gunung, waduk, gua dan hutan (A.w et al., 2021; Limenta, 2021, 2021; Prasetyo et al., 2017; Sulastri et al., 2019). Objek wisata yang terkenal antara lain objek wisata Waduk Gajah Mungkur, Museum Karst, Telaga Claket, Air Terjun Kahyangan dan beberapa objek wisata hutan, termasuk hutan pinus.

Hutan pinus banyak ditemui di daerah pegunungan dengan ciri mayoritas terdiri dari satu jenis spesies pohon yaitu tipe *coniferous evergreen* (Nurullail, 2020). Jenis hutan ini memiliki banyak manfaat karena dari pohon pinus, hampir semua bagian dari pohon dapat dimanfaatkan, mulai dari getah, buah, biji sampai dengan ekosistem yang terbentuk dari hutan pinus tersebut. Selain manfaat langsung dari produk yang dihasilkan dari pinus, hutan pinus memiliki daya tarik karena pesona alam dan keindahan yang terbentuk dari pohon pinus. Umumnya jenis pohon ini hidup bergerombol, hidup di tanah asam, berpasir dan memiliki serapan air yang baik (RimbaKita.com, 2020). Hutan pinus biasanya sering ditemukan di daerah dataran tinggi dan pegunungan dengan suhu sekitar 18 derajat celcius sampai dengan -3 derajat celcius. Selain memiliki keindahan, hutan pinus dan bagian pohon pinus juga diketahui memiliki manfaat kesehatan seperti sumber Vitamin C dan Antioksidan, pengobatan gangguan pernafasan, pereda nyeri otot dan pereda stres. Karena banyaknya manfaat hutan pinus, upaya menjaga dan pelestariannya harus terus dikembangkan.



Gambar 1. Hutan Pinus Karangtengah Wonogiri

Upaya pelestarian hutan pinus di berbagai daerah salah satunya dengan membuka hutan sebagai destinasi wisata. Selain akan menjaga kelestarian dengan melakukan perawatan berkelanjutan, dibukanya kawasan wisata pada hutan pinus akan memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) pada aspek pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Keberadaan objek wisata hutan pinus di beberapa wilayah di Indonesia diketahui dapat secara langsung mengurangi pengangguran dan secara umum meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi (Ramadanti, 2019). Beberapa daerah di Indonesia yang sudah merasakan keberhasilan pengembangan wisata hutan pinus antara lain Yogyakarta (Hutan Pinus Pengger, Asri, Dlingo), Madiun (Hutan Pinus Nongko IJO), dan Purworejo (Hutan Pinus Kalilo), Bogor (Gunung Pancar), Magelang (Kragilan), dan Baubau Sulawesi Tenggara (Hutan Pinus Samparona Baubau).

Wonogiri memiliki hutan pinus yang tersebar di sembilan kecamatan, termasuk di kecamatan Karangtengah. Hutan pinus di Karangtengah memiliki ekosistem yang masih sangat alami dan pesona keindahan alam yang tidak kalah dengan daerah lain namun belum dikelola secara khusus sebagai destinasi wisata. Udara hutan masih sangat segar khas aroma getah pinus dengan hamparan pohon pinus yang rapat menjulang menambah keindahan hutan. Hutan pinus selama ini hanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber penghasil getah pinus, menanam tanaman empon-empon seperti kunyit dan lada, dan untuk menanam tanaman bernilai ekonomi lain seperti panili di wilayah sekitar hutan.

Hasil wawancara mendalam dengan pengelola hutan menunjukkan adanya kemauan yang tinggi dari masyarakat untuk memanfaatkan hutan pinus untuk destinasi wisata. Beberapa ide dan gagasan dari pemuda desa mengenai pengelolaan hutan sebenarnya sudah mulai muncul, termasuk dalam mengembangkan hutan sebagai destinasi wisata. Pihak pengelola menyampaikan bahwa aktivitas wisata sudah mulai nampak seperti kegiatan pre-wedding dan swafoto di spot hutan dengan latar belakang jurang dan pemandangan kota wonogiri dari puncak bukit. Namun kunjungan warga bersifat 'organik', datang karena kepentingan tertentu, kunjungan warga belum dikelola layaknya kunjungan wisatawan pada destinasi wisata pada umumnya.

Area hutan pinus cukup luas, beberapa lokasi cukup datar, cukup baik untuk digunakan sebagai area outbond dan taman bermain, namun sebagian lain lahan berkontur miring dan penuh dengan semak belukar sehingga diperlukan upaya untuk membuka lahan dan membersihkan sehingga layak digunakan sebagai zona wisata.

Beberapa permasalahan mitra untuk mengembangkan hutan pinus Karangtengah menjadi destinasi wisata antara lain:

1. Area hutan yang masih tertutup semak belukar dan tanaman empon-empon sehingga perlu upaya bersama membersihkan area lahan
2. Sarana publik untuk akses menuju satu spot ke spot lain masih sangat terbatas.
3. Wahana atau fasilitas penunjang wisata masih sangat terbatas
4. Pengetahuan manajemen bisnis dan pemasaran yang perlu ditingkatkan
5. Kesadaran warga (*brand awareness*) terhadap hutan pinus Karangtengah sebagai destinasi wisata masih sangat terbatas dan minimnya infrastruktur pemasaran digital untuk menunjang aktivitas pemasaran wisata hutan.



Gambar 3. Lokasi Swafoto Berlatar Pegunungan di Hutan Pinus Karangtengah

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan pada bagian analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi mitra, beberapa solusi yang dapat ditawarkan melalui program pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. Memberikan solusi dalam perancangan konsep pengembangan hutan pinus sebagai destinasi wisata yang lebih menarik untuk dikunjungi.
2. Peningkatan kualitas layanan wisata hutan pinus melalui penyediaan fasilitas atau spot wisata seperti area bermain, spot swafoto, jembatan gantung, icon khas wisata dan fasilitas pendukung lainnya.
3. Peningkatan manajemen destinasi wisata melalui program pelatihan manajemen bisnis wisata

Peningkatan pemasaran destinasi wisata hutan pinus dengan optimalisasi penggunaan digital marketing dan pelatihan pemasaran.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dalam memberikan solusi yang ditawarkan terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) tahap inisiasi dan sosialisasi kegiatan, (2) tahap pelaksanaan program, dan (3) tahap evaluasi dan refleksi.

1. Tahap inisiasi dan sosialisasi program

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pengembangan hutan pinus di daerah Temboro dimulai dengan tahap survei, penggalan lebih dalam potensi permasalahan, koordinasi awal sebagai tahap inisiasi pelaksanaan program. Pada tahap ini permasalahan mitra akan dipetakan melalui berbagai metode termasuk diskusi dengan stakeholder, wawancara dan review literatur. Pada tahap ini juga dibahas lebih lanjut secara bersama-sama tahapan detail program yang akan dilaksanakan, jadwal operasional kegiatan dan target sasaran yang akan dicapai pada akhir program. Pada tahap ini telah dilakukan dua kali pertemuan untuk koordinasi. Tahap pertama adalah survei lokasi dalam rangka membahas secara umum konsep pengembangan kedepan hutan pinus. Telah disepakati bersama bahwa nama destinasi wisata adalah Hutan Pinus “Mantren” yang berlokasi di Desa Temboro, Kecamatan Karangtengah, Wonogiri. Fase ini sangat penting karena menentukan arah kedepan pengembangan. Tahap survei lokasi awal dilakukan dengan berkomunikasi dengan pihak desa dan pihak Karang Taruna sebagai penanggung jawab pengembangan wisata dari pihak mitra.



Gambar 4. Tahap Survei dan Koordinasi Awal Pengembangan Wisata Hutan Pinus Mantren

Pertemuan tahap awal menghasilkan beberapa rekomendasi pengembangan yang disepakati dari pihak UNS dan pihak mitra, antara lain:

- a. Penentuan identitas (*brand*) destinasi wisata hutan pinus “Hutan Pinus Mantren”
- b. Prioritas pengembangan wisata adalah penguatan identitas dengan rencana pembuatan papan nama/identitas dan pembuatan spot atau wahana prioritas.
- c. Pelaksanaan pelatihan teknis pemasaran wisata dan manajemen bisnis wisata hutan pinus.

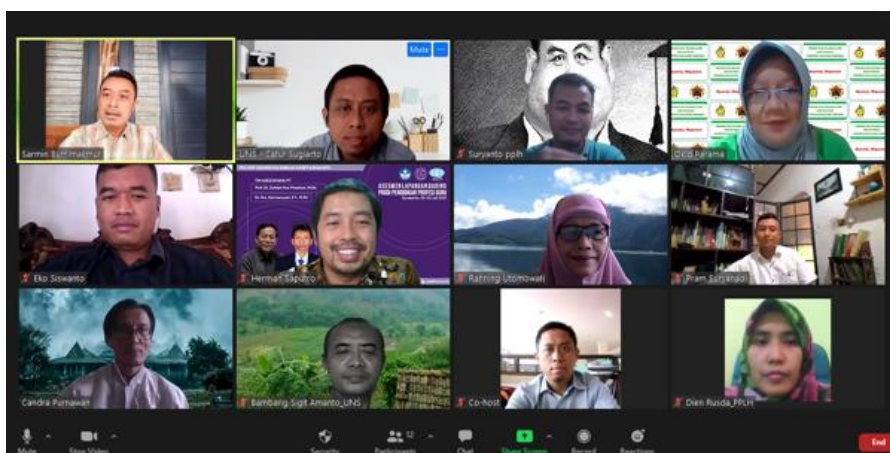
Setelah tahap survei terlaksana, selanjutnya tahap inisiasi dan kordinasi lanjutan dilakukan melalui media daring (via zoom) karena kondisi pandemi Covid 19 yang semakin meningkat. Setelah kesepakatan dan pemahaman tentang program dan target realisasi tercapai, selanjutnya adalah pelaksanaan program.

Hasil Dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat pengembangan destinasi wisata hutan pinus Mantren terdiri dari beberapa kegiatan inti. Kegiatan tersebut antara lain (1) Diskusi mengenai arah dan prioritas pengembangan destinasi wisata, (2) Perancangan konsep dan aplikasi pengembangan wisata hutan pinus, (3) Introduksi strategi pemasaran dan manajemen bisnis dengan metode pelatihan dan pembuatan fasilitas pendukung pemasaran.

a. Diskusi Arah dan Prioritas Pengembangan Destinasi

Untuk mengawali pelaksanaan program, diskusi dilakukan dengan mengundang para pemangku kepentingan (*stakeholder*) pengembangan destinasi wisata hutan pinus yang berasal dari unsur pemerintahan, tokoh masyarakat, akademisi dan praktisi bisnis. Diskusi dilakukan menggunakan media Zoom Meeting untuk membahas tentang program priotas untuk mengawali eksekusi kegiatan. Pada kesempatan tersebut, tim P2M dari UNS memaparkan beberapa program prioritas dan dilanjutkan paparan dari pihak mitra. Dari pihak UNS dan pihak mitra memaparkan konsep pengembangan wisata.



Gambar 5. Tahap Inisiasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

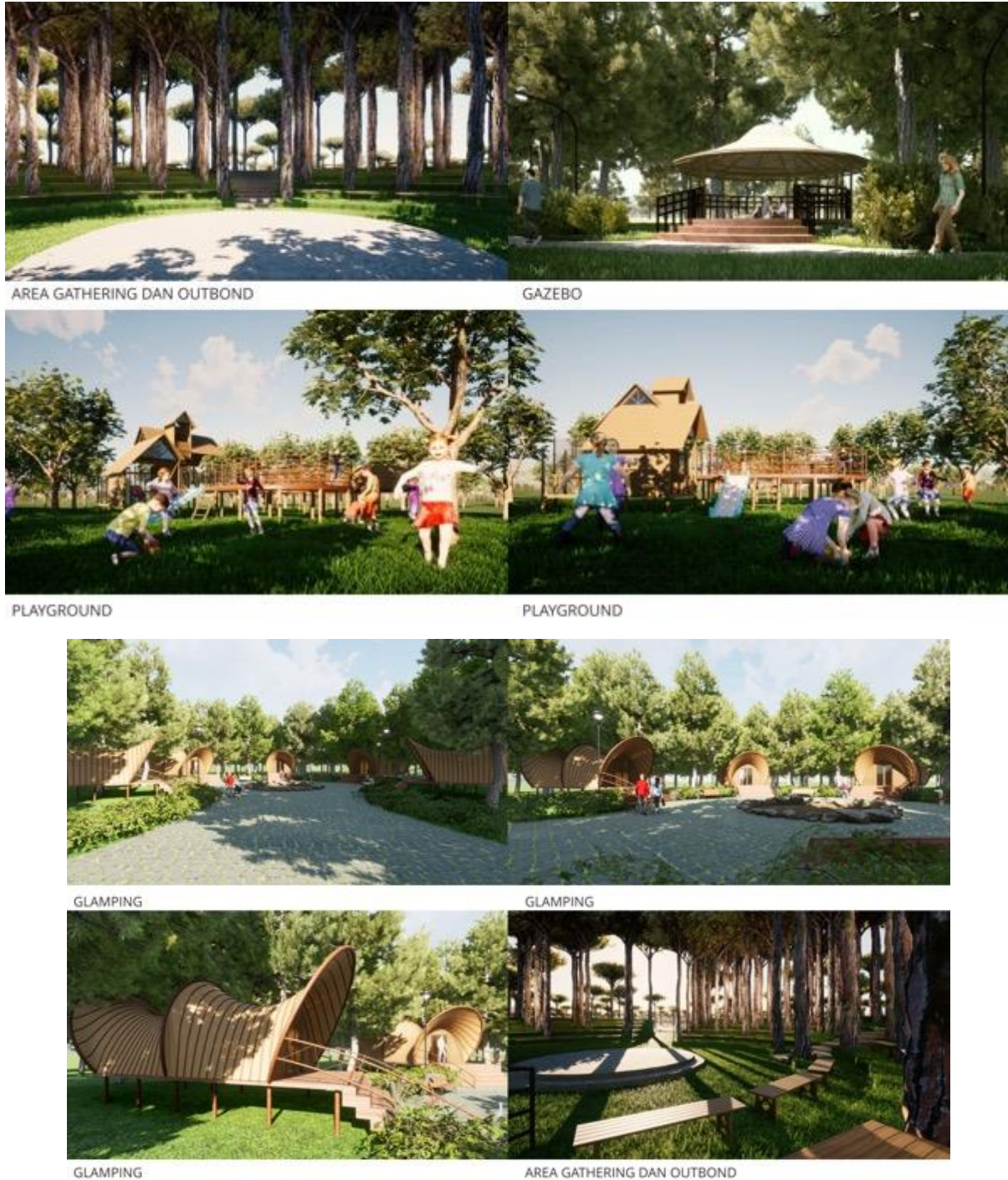
Kegiatan diskusi menyepakati beberapa kegiatan untuk memulai pengembangan destinasi. Kegiatan pertama adalah kerja bakti membersihkan lingkungan hutan pinus dan perencanaan lokasi-lokasi penempatan wahana dan posisi utama wisata. Kegiatan kerja bakti melibatkan warga masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.



Gambar 6. Kerja Bakti Desa Membersihkan Destinasi

b. Perancangan konsep dan aplikasi pengembangan wisata hutan pinus

Tim P2M UNS bekerjasama dengan tim arsitek Universitas Sebelas Maret untuk merancang desain pengembangan destinasi wisata. Rancangan desain wisata difokuskan pada pengembangan konsep penerapan jangka panjang yang meliputi perancangan wahana permainan, spot foto, gerbang wisata, jembatan gantung, area glamping dan outbond. Sebagai langkah awal mengenalkan destinasi wisata baru ini, tim berupaya berkoordinasi dengan mitra untuk merancang papan identitas untuk kemudian dilakukan pemesanan pemasangan pada lokasi strategis destinasi.



Gambar 7. Desain Rancangan Konsep Pengembangan Wisata

c. Introduksi strategi pemasaran, manajemen bisnis dan pembuatan fasilitas pendukung pemasaran

Dalam pengembangan bisnis destinasi wisata baru hutan pinus Mantren, tim P2M UNS memberikan pelatihan pemasaran dan manajemen bisnis. Pelatihan tersebut menghadirkan pembicara dari kalangan praktisi pengembang wisata dan akademisi bidang pemasaran dan bisnis. Pada pelatihan tersebut, warga dan pengelola wisata mendapatkan materi mengenai strategi pemasaran wisata dan pengelolaan logistik wisata. Selain itu, narasumber dari praktisi bisnis wisata memaparkan pengalaman praktis kepada pengelola dalam terkait manajemen destinasi wisata dan aspek pendanaan awal.



Gambar 8. Pelatihan Pemasaran penunjang Pengembangan Wisata Hutan Pinus Mantren

Melalui pemetaan permasalahan, koordinasi dan pelaksanaan kegiatan pengabdian, inisiasi pembukaan awal (*soft opening*) destinasi wisata Pinus Mantren dapat dilakukan. Meskipun masih banyak keterbatasan, namun animo masyarakat cukup tinggi untuk melihat destinasi wisata baru ini. Beberapa wahana dan infrastruktur disediakan seperti papan nama identitas wisata, gazebo, spot swafoto dan peralatan lain telah tersedia untuk wisatawan. Diperlukan upaya bersama dari para pemangku kepentingan untuk mengembangkan lebih lanjut destinasi wisata hutan pinus Mantren ini.



Gambar 9. Destinasi Wisata Hutan Pinus Mantren Wonogiri

Kesimpulan

Hutan Pinus Mantren merupakan ikon baru destinasi wisata di daerah Temboro, Karangtengah Wonogiri. Hutan pinus Karangtengah memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan kabupaten. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam pengembangan destinasi wisata baru hutan pinus. Beberapa program seperti penyediaan infrastruktur, perbaikan akses, pendampingan bisnis dan akses pendanaan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dukungan dari berbagai pihak (*stakeholder*) termasuk perhatian dari pemerintah, pihak swasta dan akademisi menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan destinasi wisata baru ini. Pihak swasta dalam hal ini utamanya adalah investor memiliki peran yang sangat penting dan mendesak dalam mengakselerasi pengenalan destinasi wisata baru ini.

Daftar Pustaka

- A.w, R. A. H. B., Setyaningsih, W., Nugroho, P. S., Hardiana, A., & Purwani, O. (2021). Identifikasi Potensi Wisata Situs Gua Song Gilap Di Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. *ARSITEKTURA*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.47060>
- Istiqomah. (2019). *Manfaat Ekonomi Wisata Alam pada Pemenuhan Pengeluaran Rumah Tangga dan Konservasi Taman Nasional | Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/26961>
- Limenta, B. S. (2021). Strategi Pengembangan Arboretum Berbasis Arsitektur Ekologis di Hutan Pinus Pracimantoro Wonogiri. *ARSITEKTURA*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.45448>
- Martitah, M., Sumarto, S., Yudhanti, R., & Prabowo, M. S. (2022). Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Wonogiri Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i2.58176>
- Nurullail, Q. S. (2020, August 4). *Serba Serbi Hutan Pinus: Ekosistem hingga Fakta Unik*. Wanaswara. <https://wanaswara.com/serba-serbi-hutan-pinus-ekosistem-hingga-fakta-unik/>
- Pamungkas, K. E., Mistriani, N., & Mulyani, S. (2022). Analisis Pengembangan Hutan Pinus Panganon Sebagai Destinasi Wisata Alam di Kabupaten Pati. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i1.191>
- Prasetyo, I., Tohani, E., & Rohadi, A. S. (2017). Pemetaan kebutuhan pendidikan kecakapan hidup di kawasan wisata karst Pracimantoro, Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16793>
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Ramadanti, T. (2019). *Dampak Keberadaan Objek Wisata Hutan Pinus Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pelaku Usaha di Wisata Hutan Pinus Desa Sumberbulu* [Thesis, FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/96575>
- RimbaKita.com. (2020, September 23). *Pohon Pinus—Habitat, Sebaran, Morfologi, Manfaat, Budidaya & Pelestarian Hutan*. RimbaKita.com. <https://rimbakita.com/pohon-pinus/>
- Sulastris, S., Wiharti, T., & Nugroho, A. A. (2019). Keanekaragaman Tumbuhan Paku di Kawasan Wisata Alam Candi Muncar Wonogiri Sebagai Bahan Penyusunan Modul Pembelajaran. *Journal of Biology Learning*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32585/v1i1.248>
- Wulandari, R., Yuliar, A., & Widyaningsih, W. (2021). Pengaruh Potensi Daya Tarik Wisata dan Fasilitas Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Hutan Pinus Pasekan Wonogiri. *JURNAL KAJIAN PARIWISATA DAN BISNIS PERHOTELAN*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v2i3.46372>